

# HADIST DAKWAH: URGENSI NIAT DALAM DAKWAH

<sup>1</sup>Indi Khairun Nisa, <sup>2</sup>Bagus Prayugo

<sup>12</sup>Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam, STAI TebingTinggi Deli

Penulis Koresponden, e-mail : [indikhrnsa@gmail.com](mailto:indikhrnsa@gmail.com)

---

**Abstract:** *Intention comes from Arabic, namely an niyat which is the plural form of niyah. Etymologically, intention means al qoshdu which means will. Intention also means al'azm, which is a strong desire. An-Nawawi said, "Intention is al qoshdu which is "azimatul qolbi (desire with the heart and "nawaka Allahu bi khairin" (Allah SWT intends to give you virtue). Intention is the key to whether or not one's worship is accepted. intention in da'wah is as an introductory tool for the purpose of conveying the values of goodness to mankind, in which the role of intention greatly dominates whether someone does his da'wah by expecting the pleasure of Allah and His Messenger or just wants to get recognition from other humans. In order to avoid confusion about the meaning of intention and its application, an in-depth study of the urgency and relevance of intention in da'wah is needed. The reason the researcher chose this topic is because intention plays a very important role in life, so a study is needed to examine how the intention actually is. The method used in this research is a descriptive qualitative method with a literature study approach that collects data and examines various kinds of documents that are useful to analyze. The purpose of this research is to find out how the intention in the context of Islamic da'wah.*

**Keywords :** *Intention, Da'wah, Communication*

**Abstrak:** Niat berasal dari bahasa Arab, yaitu an niyat yang merupakan bentuk jamak dari niyah. Secara etimologi, niat berarti al qoshdu yang berarti kehendak. Niat juga berarti al'azm, yaitu keinginan yang kuat. An-Nawawi mengatakan, "Niat adalah al qoshdu yaitu "azimatul qolbi (keinginan dengan hati dan "nawaka Allahu bi khairin" (Allah SWT berniat memberikan kebajikan kepadamu). Niat adalah kunci diterima atau tidaknya ibadah seseorang. niat dalam dakwah adalah sebagai alat pengantar untuk tujuan menyampaikan nilai-nilai kebaikan pada umat manusia, yang di mana peran niat sangat mendominasi apakah seseorang melakukan dakwahnya dengan mengharapkan keridhaan Allah dan Rasul-Nya atau hanya sekedar ingin mendapatkan pengakuan dari manusia lain. Agar tidak terjadi kesimpangsiuran tentang pengertian niat dan penerapannya maka diperlukan kajian mendalam tentang urgensi dan keterkaitan niat dalam dakwah. Alasan peneliti memilih topik ini karena niat memegang peranan yang sangat penting dalam kehidupan, sehingga diperlukan sebuah penelitian untuk mengkaji bagaimana sebenarnya niat itu. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi literatur yang mengumpulkan data dan menelaah berbagai macam dokumen yang berguna untuk dianalisis. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana niat dalam konteks dakwah islam.

**Kata Kunci :** Niat, Dakwah, Komunikasi

## PENDAHULUAN

Kata hadis telah menjadi salah satu kosa kata bahasa Indonesia. Hadis adalah kata yang berasal dari bahasa Arab, yaitu al-hadits jama'nya al-ahadits yang memiliki arti al-khabar yang dalam bahasa Indonesia bisa diartikan kabar atau berita (Sa'dullah Assa'idi, 1996).

Sabda Rasulullah sendiri dari segi arti istilah dikemukakan secara teoritis hadis disebut juga dengan sunnah, merupakan sumber ajaran Islam yang berisi pernyataan, pengamalan, pengakuan dan hal ihwal Nabi Muhammad, yang beredar pada masa Nabi Muhammad hingga wafatnya disepakati sebagai sumber ajaran Islam setelah al-Qur'an dan isinya menjadi hujjah (sumber otoritas) keagamaan (Erfan Subahar, 2003). Di sisi lain hadis nabi merupakan penafsiran all-Qur'an dalam praktek atau penerapan ajaran Islam secara faktual dan ideal.

Niat adalah salah satu unsur terpenting dalam setiap perbuatan yang dilakukan oleh manusia. Bahkan dalam setiap perbuatan yang baik dan benar (ibadah) menghadirkan niat hukumnya fardhu bagi setiap pelaksananya. Banyak hadis yang mencantumkan seberapa penting arti menghadirkan niat dalam setiap perbuatan. Niat juga mengandung makna keikhlasan terhadap apa yang akan kita kerjakan. Niat adalah maksud atau keinginan kuat didalam hati untuk melakukan sesuatu. Dalam terminologi syar'i berarti adalah keinginan melakukan ketaatan kepada Allah dengan melaksanakan perbuatan atau meninggalkannya.

Alasan peneliti memilih topik ini karena niat memegang peranan yang sangat penting dalam kehidupan, sehingga diperlukan sebuah penelitian untuk mengkaji bagaimana sebenarnya niat itu agar tidak terjadi kesimpangsiuran dalam konteks pengertian niat dan penerapannya terkhususnya dalam dakwah.

Tujuan dilakukannya penelitian ini agar dapat mengetahui pengertian niat, urgensi niat dalam dakwah serta prinsip-prinsip niat dalam dakwah

## **METODE**

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode penelitian Kualitatif Deskriptif, dengan pendekatan studi pustaka yang mengambil dan mengumpulkan data-data analisis serta meneliti berbagai macam dokumen guna untuk bahan analisis, yang dimana penelitian ini difungsikan untuk proses pemecahan masalah dan menemukan fakta secara terorganisir.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Pengertian Niat**

Sebagian ulama mendefinisikan niat sebagai menyengaja sesuatu bersamaan dengan pelaksanaannya. Niat dalam Islam menjadi ukuran utama perbuatan itu diterima atau tidak oleh Allah SWT. Manajemen konvensional mengenalnya dengan perencanaan, yakni perencanaan sebagai proses berjalan (Stephen P. Robbins, 2010), untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan agar efektif dan efisien.

Niat berasal dari bahasa arab yaitu an niyat yang merupakan bentuk jamak dari niyah. Niat menurut bahasa menyengaja, menuju (al-qashd), menurut istilah kemauan hati untuk mengerjakan sesuatu dan bertekad melaksanakannya tanpa ragu-ragu: maksudnya menyengaja berpuasa. Niat merupakan al qoshdu yaitu berkeinginan dengan hati dan Allah SWT (An-Nawawi 2010) bermaksud memberimu kebajikan. Dapat di simpulkan bahwa niat merupakan kehendak hati untuk mengerjakan sesuatu hal yang di inginkan dan di sengaja dalam melakukan hal yang diinginkan tanpa adanya keraguan.

Niat secara istilah mempunyai dua makna, yaitu makna yang umum dan makna yang syar'i. Makna yang umum yaitu semua keinginan untuk melakukan suatu perbuatan. Adapun niat dalam makna syar'i berarti suatu keinginan untuk mendapatkan keridaan Allah SWT dan dalam rangka mempraktikkan perintahNya. Para ahli mempunyai definisi yang berbeda dalam mengartikan niat secara istilah, di antaranya :

- a. **Al-Baidhowi**, "Niat adalah ungkapan mengenai keinginan hati menuju apa yang ia pandang sesuai dengan tujuannya berupa mendatangkan manfaat atau menolak bahaya, sekarang maupun yang akan datang, dan syari'at mengkhususkan dengan keinginan untuk melakukan sebuah perbuatan karena mengharapkan keridha'an Allah SWT dan dalam rangka mempraktikkan hukum-Nya."
- b. **Al-Qurafi**, "Niat adalah tujuan seseorang dengan hatinya terhadap sesuatu yang dia kehendaki untuk dikerjakannya."
- c. **Al-Khithabi**, "Niat adalah tujuan seseorang terhadap sesuatu, menurut hatinya dan menuntutnya untuk melaksanakannya" (Umar sulaiman, 2005).

- d. **Al-Muhasibi**, “Niat berarti keinginan seseorang untuk mengerjakan sesuatu atau pekerjaan tertentu, baik karena perintah Allah SWT atau hal lainnya” (*Ensiklopedi Islam Jilid IV, 2001*).
- e. **Ibnu Abidin**, “Niat ialah kehendak untuk taat dan mendekatkan diri kepada Allah SWT dalam melakukan suatu pekerjaan.”

#### **A. Niat menurut syara’**

Qadhi al-Baidhawi menjelaskan makna niat secara etimologi, yaitu, “syariat mengkhususkan kata niat, dengan keinginan atau usaha-usaha untuk melakukan perbuatan-perbuatan baik demi mendapat ridha Allah SWT dan mengaplikasikan hikmah-hikmahnya”. Demikian pendapat Baidhawi yang kemudian dibenarkan oleh mayoritas ulama setelahnya, setelah ditemukan beberapa definisi niat maka pada dasarnya ada dua definisi niat menurut syara’ untuk kata niat, yaitu:

- 1) definisi niat menurut syara’ adalah “keinginan untuk melakukan sesuatu yang diikuti atau diiringi dengan perbuatan”. Secara etimologi adalah keinginan yang disertai dengan perbuatan yang akan dilaksanakan pada masa yang akan datang. Karena itulah kemudian syariat mengkhususkan makna niat yang disertai perbuatan, apabila niat tersebut tidak diikuti dengan perbuatan, maka dia bukanlah niat.
- 2) secara etimologi makna dari kata niat mencakup keinginan untuk melakukan suatu perbuatan, baik itu mendapatkan ridha Allah SWT, mencari kehidupan dunia maupun mencari kehidupan sesuatu yang hilang. Kemudian datanglah syariat yang mengkhususkan makna dari kata niat dengan segala perbuatan yang bertujuan mendapatkan ridha Allah SWT, seperti pendapat Baidhawi dan mayoritas ulama. Atas dasar ini, maka setiap perbuatan yang dilakukan oleh orang yang berakal, dalam keadaan sadar dan atas inisiatif sendiri, pasti disertai dengan niat baik perbuatan tersebut berkenaan dengan ibadah maupun adat kebiasaan.

Adapun perbuatan yang tidak disertai dengan niat, maka dianggap perbuatan orang yang lalai, tidak diakui, dan tidak ada sangkut pautnya dengan hukum syara’. Apabila suatu perbuatan dilakukan oleh orang yang tidak berakal dan tidak dalam keadaan sadar seperti dilakukan oleh orang gila, orang yang lupa, orang yang tidak sengaja, atau orang yang dipaksa, maka perbuatan tersebut tidak diakui dan tidak ada kaitannya dengan hukum-hukum syara’ yang telah disebut di atas. Karena, perbuatan tersebut tidak disertai dengan niat, dan perbuatan tersebut tidak diakui oleh syara’ dan tidak ada kaitannya dengan tuntutan (thalab) atau tawaran untuk memilih (takhyir).

Apabila perbuatan tersebut termasuk adat kebiasaan seperti makan, minum, berdiri, duduk, berbaring, berjalan, tidur, dan sebagainya yang dilakukan oleh orang berakal, dalam keadaan sadar dan tanpa niat, maka perbuatan tersebut dihukumi boleh, jika tidak dibarengi dengan perbuatan yang dilarang atau yang diwajibkan. Dan juga, perbuatan tersebut diakui dan dinilai oleh syara’

#### **B. Fungsi niat**

Niat memiliki 2 fungsi, (M.Thalib, 1986) yaitu:

- 1) Niat berfungsi untuk membedakan antara amal ibadah dengan amal kebiasaan (rutinitas). Contohnya: seseorang makan karena lapar untuk memenuhi kebutuhan perut, dan seseorang yang makan karena berlandaskan perintah Allah: “Makan dan minumlah, dan janganlah berlebih-lebihan, sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan”. (Al-A’raaf: 31). Dari contoh diatas, maka orang yang pertama makan karena kebiasaan dan orang yang kedua makan menjadi ibadah karena memenuhi perintah Allah.

- 2) Niat berfungsi untuk membedakan antara satu amal ibadah dengan amal ibadah yang lainnya. Contoh : seseorang yang melaksanakan shalat dua rakaat dengan niat shalat sunnah, dan seseorang yang lain shalat dua rakaat dengan niat shalat wajib. Maka kedua amalan tersebut dibedakan dengan niat tersebut.

### C. Aspek niat

Aspek niat itu ada 3 hal, yaitu:

- 1) Diyakini dalam hati.
- 2) Diucapkan dengan lisan (tidak perlu keras sehingga dapat mengganggu orang lain atau bahkan menjadi riya).
- 3) Dilakukan dengan amal perbuatan.

## 2. Urgensi Niat Dalam Dakwah

### I. Urgensi niat

Berkenaan dengan niat, berikut dapat dilihat dari hadis Nabi tentang urgensi niat yakni sebagai berikut:

“Dari Amirul Mu`minin, Umar bin Khattab r.a. telah berkata: aku telah mendengar Rasulullah saw bersabda, *“Sesungguhnya perbuatan itu bergantung pada niat. Setiap orang memperoleh sesuai dengan apa yang diniatkannya. Orang-orang yang hijrahnya karena Allah dan Rasul-Nya, maka hijrahnya menuju Allah dan Rasulnya. Sementara orang-orang yang hijrahnya karena dunia yang ingin diraihnya atau perempuan yang ingin dinikahinya, maka hijrahnya adalah kepada apa yang menjadi tujuan hijrahnya itu.”* (HR. Bukhari dan Muslim).

Asbabul wurud hadist di atas:

Ibnu Mas`ud menceritakan bahwa ada seseorang pria yang ingin melamar seorang wanita. Nama wanita itu adalah Ummu Qais. Wanita itu enggan untuk menikah dengan pria tersebut, sampai laki-laki itu berhijrah dan akhirnya menikahi Ummu Qais. Maka orang-orang pun menyebutnya Muhajir Ummu Qais. Lantas Ibnu Mas`ud mengatakan, “Siapa yang berhijrah karena sesuatu, fahuwa lahu “maka ia akan mendapatkannya”. (Ahmad Ibn Hambal, 2004)

Berhubungan dengan hadis di atas, segala perbuatan hamba Allah dalam sebuah ibadah harus disertai dengan niat yang baik pula, jika tidak dibarengi dengan niat maka perbuatannya akan jatuh kepada perbuatan yang tidak punya nilai ibadah apapun.

Niat harus ada pada permulaan melakukan perbuatan, sedangkan tempat niat adalah di dalam hati. Niat, di samping sebagai alat penilai perbuatan, juga bisa merupakan ibadah tersendiri.

Oleh karenanya, urgensi niat dalam setiap perbuatan yang dilakukan oleh insan harus memenuhi ketentuan dalam sebuah ibadah untuk memastikan diri dalam menjalani hidup yang diperintahkan oleh Allah SWT. Kalau niat sudah meresap dan mengakar di dalam diri manusia dan menjadi kebutuhan utama yang harus dipenuhi, maka segala aktifitas dan perbuatan manusia pasti cenderung kepada perbuatan yang mengarah ke ibadah, bukan kepada perbuatan ‘adah (kebiasaan) semata.

### II. Urgensi dakwah

Dakwah dalam berbagai bentuknya senantiasa mengisi relung-relung kehidupan. Dakwah dilakukan dengan variasi strategi dan metode, serta melibatkan berbagai kalangan baik individu maupun kelompok atau lembaga. Dakwah ini pun menggunakan seluruh media komunikasi yang memungkinkan sesuai kebutuhan.

Pada hakikatnya, dakwah dapat dikatakan berhasil bilamana mencapai tujuan yang telah digariskan. Tujuan ini pun harus dibuat lebih spesifik sesuai dengan skala kegiatan dakwah yang dilakukan. Al-Qur`an sebagai kitab dakwah hanya memberikannya tujuan-tujuan yang

bersifat umum yang berfungsi sebagai payung pelaksanaandakwah, sebagai alat kontrol, fokus dan orientasi. Tujuan yang dikedepankan al-Qur'an memerlukan elaborasi dan disain yang lebih spesifik disesuaikan dengan level dakwahyang dilakukan.

Sebagai inti dalam penyebaran nilai-nilai Islam, dakwah memiliki urgensi sebagai pemeran utama dalam menyampaikan nilai-nilai ajaran agama pada tiap-tiap umat manusia. Urgensi dakwah Islam terletak pada kebenaran ajaran Islam, dan untuk menelaah kebenaran tersebut dapat kita bandingkan dunia sebelum dan sesudah datangnya dakwah Islam. Selain itu, dapat pula kita buktikan kandungan Al-Qur'an dan Sunnah dengan realitas kehidupan manusia, sebagai individu maupun masyarakat (AliAziz, 2012).

Dengan adanya pemaparan tentang urgensi niat dan urgensi dakwah, maka penulis menyimpulkan bahwa urgensi niat dalam dakwah adalah sebagai alat pengantar untuk tujuan menyampaikan nilai-nilai kebaikan pada umat manusia, yang di mana peran niat sangat mendominasi apakah seseorang melakukan dakwahnya dengan mengharapkan keridhaan Allah dan Rasul-Nya atau hanya sekedar ingin mendapatkan pengakuan dari manusia lain.

Dalam berdakwah, Islam menata konsep niat sebagai pondasi utama. Jika niatnya karena baik maka hasilnya pun akan baik. Begitu juga sebaliknya, dalam hadits yang diriwayatkan Abu Daud dikatakan, Rosulullah bersabda: *innamal 'amalu binniat* ("bahwa segala sesuatu tergantung niatnya). Menurut Hasyim Syamhudi dalam Jurnal Syahida secara psikologis niat menjadi peneguhan dalam setiap pelaksanaan dakwah sehingga optimalisasi pelaksanaan dengan hasil yang diharapkan dapat tercukupi, karena setiap langkah pelaksanaan akan dibimbing oleh keberadaan niat yang baik (Syamhudi, 2007).

### **3. Prinsip-prinsip Niat Dalam Dakwah**

Ikhlas dalam berdakwah merupakan sebuah prinsip penting yang harus dimiliki oleh seorang pendakwah karena dakwah itu sendiri merupakan sebuah amal ibadah yang ditujukan untuk mengajak orang lain untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Sama halnya dalam dakwah ada beberapa prinsip dakwah Islam yang dijelaskan dalam al-Qur'an, yaitu: Dakwah Mengajak yang Ma'ruf dan Meninggalkan yang Munkar, Dakwah Islam dilakukan dengan Hikmah, Dakwah Islam Menjamin Kebebasan Manusia dan Materi Dakwah Bersumber dari al-Qur'an dan Hadist.

Oleh karena itu, dakwah haruslah dilakukan dengan niat yang ikhlas semata-mata untuk mencari ridha Allah dan memperbaiki keadaan umat manusia. Berikut ini adalah beberapa alasan mengapa ikhlas sangat penting dalam berdakwah: (*banuisni.or.id*, 2023).

#### **Menjadi motivasi**

Ikhlas dalam berdakwah menjadi motivasi bagi seorang pendakwah untuk terus berusaha dan menyampaikan pesan dakwah. Ketika seorang pendakwah memiliki motivasi yang kuat, ia akan lebih bersemangat dan lebih fokus untuk mencapai tujuan berdakwahnya.

#### **Memberikan ketenangan hati**

Ketika seorang pendakwah berdakwah dengan ikhlas, ia akan merasa tenang dan damai dalam hati. Hal ini karena ia tahu bahwa tujuan akhir dari berdakwah adalah untuk beribadah kepada Allah SWT, bukan untuk mendapatkan pujian atau pengakuan dari orang lain.

#### **Tidak mementingkan diri sendiri**

Ikhlas dalam berdakwah juga berarti bahwa seorang pendakwah tidak mementingkan diri sendiri, melainkan hanya berusaha untuk menyampaikan pesan dakwah dan mengajak orang lain kepada kebaikan. Dengan tidak mementingkan diri sendiri, seorang pendakwah akan lebih mudah untuk menjaga niat dan tujuan berdakwah yang sebenarnya.

#### **Menjadi teladan**

Seorang pendakwah yang berdakwah dengan ikhlas akan menjadi teladan bagi orang lain. Ia akan menjadi contoh yang baik bagi orang lain dalam menjalankan dakwah dengan baik dan benar.

### **Mendapatkan pahala yang berlipat**

Berdakwah dengan ikhlas juga akan mendatangkan pahala yang berlipat ganda. Hal ini karena berdakwah dengan ikhlas merupakan salah satu bentuk ibadah kepada Allah SWT, dan Allah SWT akan memberikan pahala yang berlimpah kepada orang yang beribadah dengan ikhlas dan tulus.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

Sebagian ulama mendefinisikan niat sebagai menyengaja sesuatu bersamaan dengan pelaksanaannya. Niat dalam Islam menjadi ukuran utama perbuatan itu diterima atau tidak oleh Allah SWT.

Dengan adanya pemaparan tentang urgensi niat dan urgensi dakwah, maka penulis menyimpulkan bahwa urgensi niat dalam dakwah adalah sebagai alat pengantar untuk tujuan menyampaikan nilai-nilai kebaikan pada umat manusia, yang di mana peran niat sangat mendominasi apakah seseorang melakukan dakwahnya dengan mengharapkan keridhaan Allah dan Rasul-Nya atau hanya sekedar ingin mendapatkan pengakuan dari manusia lain. Dalam berdakwah, Islam menata konsep niat sebagai pondasi utama. Jika niatnya karena baik maka hasilnya pun akan baik. Begitu juga sebaliknya, dalam hadits yang diriwayatkan Abu Daud dikatakan, Rosulullah bersabda: *innamal 'amalun binniat* (“bahwa segala sesuatu tergantung niatnya”).

Ikhlas dalam berdakwah merupakan sebuah prinsip penting yang harus dimiliki oleh seorang pendakwah karena dakwah itu sendiri merupakan sebuah amal ibadah yang ditujukan untuk mengajak orang lain untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. . Sama halnya dalam dakwah ada beberapa prinsip dakwah Islam yang dijelaskan dalam al-Qur'an, yaitu: Dakwah Mengajak yang Ma'ruf dan Meninggalkan yang Munkar, Dakwah Islam dilakukan dengan Hikmah, Dakwah Islam Menjamin Kebebasan Manusia dan Materi Dakwah Bersumber dari al-Qur'an dan Hadist. Oleh karena itu, dakwah haruslah dilakukan dengan niat yang ikhlas semata-mata untuk mencari ridha Allah dan memperbaiki keadaan umat manusia.

Semoga dengan dibuatnya penelitian ini dapat bermanfaat bagi para pembacanya. Penulis menyadari bahwa dalam tulisan ini masih banyak terdapat kekurangan, karena keterbatasan ilmu pengetahuan dan teori yang dikuasai. Namun demikian, penulis jadikan semua itu sebagai pemicu untuk meningkatkan pada taraf yang lebih.

## **UCAPAN TERIMAKASIH**

Penulis mengucapkan terimakasih kepada Allah SWT, kedua orang tua, serta dosen pengampu mata kuliah Hadist Dakwah. Penulis juga banyak mengucapkan terimakasih kepada peneliti-peneliti terdahulu, sehingga panulis dapat mengembangkan kembali pokok-pokok pemikiran para peneliti terdahulu dan menyelesaikan tulisan ini.

## **DAFTAR PUSTAKA**

*Ahmad Ibn Hambal, Jami' Al-'Ulum wa Al-Hikam, Cet 1 (2004)*

*Al-Syaqr, Umar Sulaiman. 2005, Fiqih Niat Dalam Ibadah, terjm. Faisal Saleh,Lc, Jakarta: Gema Insani Press.*

*Assa'di Sa'dullah 1996 Hadis –Hadis Sekte, Yogyakarta : Pustaka Pelajar*

*Ensiklopedi Islam Jilid IV, (Jakarta: PT. Ichtisar Baru Van Hoeve, 2001)*

<https://bamuisbni.or.id/blog/ikhlas-dalam-berdakwah/>

*Imam Nawawi, Syarah Arba'in Nawawiyah Petunjuk Rasulullah dalam Mengarungi Kehidupan (Jakarta: Akbar Media, 2010)*  
*Muhammad Ali Aziz, Ilmu Dakwah, (Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2012)*  
*M.Thalib, Butir-Butir Pendidikan Dalam Hadits, (Surabaya: Al-Ikhlash, 1986)*  
*Robbins, Stephen P & Mary Coulter. 2010. Manajemen Jilid 1/ Stephen P Robbins dan Mary Coulter diterjemahkan oleh Bob Sabran, Wibi Hardani. –Ed.10, Cet13-. Jakarta: Erlangga.*  
*Soebahar, Erfan. Menguak Fakta Keabsahan Al-sunnah. Bogor: Kencana, 2003.*  
*Syamhudi, H. (2007). Manajemen Dakwah. Surabaya: Elkaf*